

Pengaruh Jumlah Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

The Effect Of Audit Committee Size, Audit Committee Meeting Frequency, And Solvency On Audit Report Lag: The Moderating Role Of Firm Size

Anggoro Akbar Setiyawan^{a*}, Fauzan^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200220231@student.ums.ac.id*, ^bfau136@ums.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of audit committee size, audit committee meeting frequency, and solvency on Audit Report Lag with firm size as a moderating variable in state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 27 companies with 135 observations. Data analysis was conducted using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) assisted by E-Views software. The results indicate that audit committee size and audit committee meeting frequency do not have a significant effect on Audit Report Lag. Meanwhile, solvency has a positive and significant effect on Audit Report Lag, indicating that higher debt levels may increase audit completion time due to more extensive audit procedures. Firm size does not moderate the relationship between audit committee size and audit committee meeting frequency with Audit Report Lag, but it moderates the relationship between solvency and Audit Report Lag. This study highlights that financial conditions play an important role in determining the timeliness of audit report completion.

Keywords: Audit Report Lag, audit committee, firm size, solvency, state-owned enterprises.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 27 perusahaan dengan total 135 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak E-Views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sebaliknya, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat utang perusahaan dapat memperpanjang proses audit. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap *Audit Report Lag*, tetapi mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dan *Audit Report Lag*. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kondisi keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian laporan audit.

Kata Kunci: *Audit Report Lag*, BUMN, komite audit, solvabilitas, ukuran perusahaan.

1. Pendahuluan

Dunia di mana tempat kita hidup dan beraktivitas saat ini dikenal sebagai era Revolusi Industri 4.0 yang sekaligus juga sedang bertransisi menuju era 5.0 (*Society 5.0*). Revolusi Industri 4.0, dicirikan dengan adanya digitalisasi yang masif melalui berbagai jenis teknologi, seperti *Internet of Things* (IoT), Kecerdasan Buatan (AI), *Big Data*, *Cloud Computing* (CC), dan Otomatisasi, yang mendorong adanya suatu integrasi

terhadap teknologi yang ada ke dalam berbagai sektor, mengubah cara kerja industri, serta mengupayakan keefektifitasan dan keefisienan terhadap setiap kegiatan yang terjadi. Sedangkan era 5.0 yang kini mulai diadopsi di beberapa negara, termasuknya Indonesia, merupakan era lanjutan 4.0 yang memfokuskan pada kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan inklusif. Era 5.0 tidak lagi berfokus kepada penciptaan teknologi-teknologi yang baru, namun lebih berfokus pada bagaimana manusia berperan secara maksimal terhadap teknologi yang ada. Dengan begini diharapkan kualitas hidup masyarakat akan ikut meningkat melalui fokus orientasi pada kesejahteraan dan keberlanjutan. Perkembang segala bentuk teknologi yang semakin canggih di era transisi ini, juga membuat persaingan bisnis semakin ketat dan kompetitif.

Sensitivitas lingkungan global mendorong perusahaan untuk memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan agar mampu bertahan dan meningkatkan kinerjanya di tengah persaingan bisnis (Agustina & Jaeni, 2022). Kinerja perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan, seperti pendapatan, laba rugi, arus kas, aset, dan liabilitas perusahaan. Bagi perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan yang telah diaudit menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada investor dan publik. Kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh keandalan informasi, tetapi juga oleh ketepatan waktu penyampaiannya karena keterlambatan dapat menurunkan relevansi informasi dan menimbulkan persepsi negatif di pasar modal. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Nomor 14/POJK.04/2022 mengatur kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai batas waktu yang telah ditetapkan, yaitu paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan apabila disertai laporan auditor independen dalam rangka audit (OJK, 2022).

Dengan adanya peraturan di atas, dalam hal batas waktu penyampaian laporan Keuangan Tahunan Terakhir (LKTT) untuk perusahaan yang telah *go public* dapat dijadikan pedoman untuk manajemen dan auditor bahwa batas waktu maksimal dari *Audit Report Lag* adalah akhir bulan ketiga setelah tanggal LKTT (90 hari atau 3 bulan). *Audit Report Lag* erat kaitannya dengan ketepatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan. *Audit Report Lag* adalah jeda waktu antara tanggal pelaporan keuangan emiten dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor (Arie Susandya & Suryandari, 2021). Definisi tersebut juga sejalan dengan pernyataan, waktu yang digunakan oleh auditor dalam menyelesaikan pengauditan laporan keuangan diukur berdasarkan lamanya hari sejak tanggal tahun tutup buku per akhir tahun (31 Desember) sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen, waktu tersebutlah yang disebut dengan *Audit Report Lag* (Agustina & Jaeni, 2022). Dalam proses pengauditan, auditor harus melakukan auditnya dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan cukup bukti yang memadai. Maka dari itu, kompleksitas dalam proses audit itulah cenderung menjadi pemicu lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga ketika publikasi yang awalnya diharapkan dapat tepat waktu menjadi terlambat waktunya.

Berbagai permasalahan yang timbul saat proses audit berjalan, khususnya yang terkait dengan ketidaksesuaian penyusunan laporan keuangan dengan standar akuntansi menjadi faktor utama pemicu pembuatan laporan auditor menjadi terkendala. Manajemen perusahaan umumnya akan menyembunyikan kekurangan kinerjanya untuk bisa mempertahankan kesan yang positif kepada pihak *principal*, sedangkan auditor independen memiliki standar dan ritme kerja tersendiri yang telah disesuaikan dengan kode etik profesinya (Niandari & Novelia, 2022). Kondisi

tersebutlah yang umumnya mendasari kasus terkait dengan *audit report lag*. Semakin lama auditor dalam proses menyelesaikan auditnya atas laporan keuangan, maka akan membuat *audit report lag* juga menjadi semakin panjang. *Audit report lag* yang panjang akan berdampak pada keterlambatan pengungkapan pelaporan keuangan.

Tabel 1. Data Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Yang Telah Listing di BEI Tahun 2020-2024:

Tahun	Total Perusahaan Tercatat	Perusahaan Terlambat Publikasi LK	Presentase
2020	780	96	12%
2021	785	91	11%
2022	823	46	5%
2023	902	137	15%
2024	943	90	10%

Sumber: Data IDX yang telah diolah

Berdasarkan informasi dari tabel 1, dapat diketahui bahwa tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 12% untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan, tahun 2021 menurun tidak signifikan menjadi 11%, tahun 2022 menurun cukup signifikan menjadi 5%, dan di tahun 2023 meningkat cukup signifikan menjadi 15%, dan di tahun 2024 menurun menjadi 10%. Berdasarkan informasi dari tabel, total perusahaan yang telah *go public* dari tahun 2020 hingga 2024, jumlah perusahaan terlambat dalam publikasi Laporan Keuangan (LK) cukup berfluktuasi. Menyoroti di tahun 2023, yang merupakan tahun di mana masa endemi (transisi dari berakhirnya pandemi) telah diumumkan secara resmi, terdapat perusahaan yang terlambat publikasi LK dengan presentase tertinggi yaitu mencapai 15 % dibandingkan empat tahun sebelumnya dengan total sebanyak 137 perusahaan. 137 perusahaan terlambat publikasi LK di tahun 2023, ternyata dari 3 diantaranya adalah perusahaan kepemilikan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Data dari ketiga perusahaan BUMN terlambat publikasi laporan keuangan yang berhasil dipantau Per 1 April 2024 adalah PT Indofarma Tbk, PT Kimia Frama Tbk, dan PT Krakatau Steel Tbk (Nabila, 2024).

Penelitian ini berfokus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2023 karena memiliki karakteristik khusus dalam aspek tata kelola dan akuntabilitas sebagai perusahaan dengan kepemilikan negara (Cahiyono, 2022). Meskipun BUMN menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan kontribusi dividen kepada negara sebesar Rp80,2 triliun pada tahun 2023 (Wijayanti, 2023), masih ditemukan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan yang berkaitan dengan *audit report lag* (Nabila, 2024). *Audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit hingga penerbitan laporan auditor independen yang dapat memengaruhi relevansi informasi keuangan (Ekaputri & Apriwenni, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor seperti karakteristik komite audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi *audit report lag*, namun hasilnya masih inkonsisten (Setyawati, 2020; Arie Susandya & Suryandari, 2021; Ni'mah & Triani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas terhadap *audit report lag* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif.

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang perhitungannya bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan terhadap pemenuhan utang jangka pendek maupun panjang yang dimilikinya. Perusahaan dengan solvabilitas yang baik cenderung memiliki laporan keuangan yang stabil dan dapat mempercepat proses audit. Namun perusahaan dengan solvabilitas yang terlalu rendah justru akan menimbulkan kecurigaan auditor untuk meneliti laporan keuangan perusahaan lebih

mendalam. Meneliti bagian liabilitas cenderung lebih krusial dan lama dibandingkan dengan ekuitas, sehingga tingkat liabilitas yang tinggi akan berdampak pada proses audit yang semakin lama dan menimbulkan *audit report lag* yang panjang. Namun pernyataan tersebut memiliki inkonsistensi dengan pernyataan lainnya, seperti penelitian Sunarsih et al. (2021) menyatakan solvabilitas berpengaruh negatif, penelitian Agustina & Jaeni (2022) menyatakan tidak berpengaruh, dan penelitian Setyawan (2020) menyatakan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan umumnya sering diukur dengan menggunakan total aset (Ln Aset). Ditemukannya variasi hasil uji ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada beberapa penelitian seperti, penelitian Sunarsih et al. (2021) menyatakan berpengaruh positif, penelitian Agustina & Jaeni (2022) menyatakan tidak berpengaruh, dan penelitian Ni'mah & Triani (2021) menyatakan berpengaruh negatif, menjadikan ukuran perusahaan juga termasuk faktor yang krusial yang dapat memengaruhi *audit report lag*. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik karena dimilikinya sumber daya yang lebih memadai, termasuk dalam pengelolaan laporan keuangannya. Hal ini dapat memperkuat pengaruh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas terhadap *audit report lag*, karena perusahaan besar cenderung lebih efisien dalam menyelesaikan proses audit dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Teori agensi Scott (2015) menjelaskan hubungan antara principal dan agent yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan seperti komite audit, rapat komite audit, dan pengelolaan solvabilitas untuk mengurangi risiko keterlambatan audit (*audit report lag*). Sementara itu, teori sinyal Brigham dan Houston (2011) menjelaskan bahwa informasi perusahaan menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kualitas dan kondisi perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas komite audit, kondisi solvabilitas, dan ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal mengenai kualitas tata kelola dan kredibilitas laporan keuangan yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, penelitian bertema *audit report lag* memang telah banyak ditemukan dengan berbagai faktor pengaruh yang juga cukup beragam, sehingga hasil uji yang dihasilkan pun juga cukup inkonsisten antara penelitian yang satu dengan lainnya. Hasil uji penelitian dengan hasil yang beragam dapat membuka kesempatan baru bagi peneliti-peneliti di masa mendatang untuk bisa melakukan penelitian bertema sama dengan beberapa komponen kebaruannya. Penelitian yang akan penulis teliti saat ini akan menguji kembali tema penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, yaitu *audit report lag*, dengan menggunakan variabel yang masih banyak ditemukan inkonsistensi hasil sebagai variabel independennya lalu ditambah dengan adanya variabel moderasi. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengatasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*.

2. Tinjauan Literatur

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam organisasi yang berpotensi menimbulkan konflik

kepentingan akibat perbedaan tujuan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks audit, konflik tersebut dapat menyebabkan asimetri informasi antara manajemen dan auditor independen yang berdampak pada panjangnya *audit report lag*. Teori agensi didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu karakteristik manusia, struktur organisasi, dan informasi yang menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara pemilik dan agen (Tauhid & Sutisna, 2024). Penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) seperti keberadaan komite audit dan intensitas rapat komite audit berperan dalam meningkatkan pengawasan, mengurangi asimetri informasi, serta mempercepat proses audit (Eka et al., 2022). Selain itu, solvabilitas perusahaan juga berkaitan dengan risiko audit karena kondisi keuangan tertentu dapat memengaruhi tingkat verifikasi auditor terhadap laporan keuangan. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi turut berperan dalam hubungan tersebut karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian dan transparansi yang lebih baik, meskipun kompleksitas organisasi dapat meningkatkan risiko asimetri informasi apabila tata kelola tidak berjalan efektif. Dengan demikian, teori agensi mendukung bahwa jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi *audit report lag* melalui mekanisme pengawasan, pengurangan konflik kepentingan, dan peningkatan transparansi informasi keuangan.

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim informasi memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak penerima, seperti investor dan pasar, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sinyal tersebut dapat berupa publikasi laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan, baik sebagai sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) (Niandari & Novelia, 2022). Dalam konteks audit report lag, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan menjadi sinyal mengenai kualitas tata kelola dan kredibilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu cenderung memberikan sinyal positif kepada publik, sedangkan keterlambatan penyampaian laporan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor (Agustina & Jaeni, 2022). Selain itu, jumlah komite audit dan intensitas rapat komite audit mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik karena efektivitas pengawasan dapat mendukung proses audit yang lebih cepat dan meningkatkan reputasi perusahaan (Tauhid & Sutisna, 2024). Sementara itu, solvabilitas menjadi salah satu informasi keuangan yang dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif karena menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga berpotensi memengaruhi proses audit dan meningkatkan *audit report lag*. Oleh karena itu, teori sinyal relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi mengenai tata kelola, kondisi keuangan, dan ketepatan waktu laporan keuangan dapat memengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap perusahaan.

Audit Report Lag

Audit Report Lag (ARL) merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit, yang dihitung sejak tanggal akhir periode pelaporan keuangan hingga tanggal penerbitan laporan audit independen (Madelina Pratiwi Puspitasari & Siregar Sudjiman, 2022). ARL menjadi indikator penting dalam menilai ketepatan waktu, efisiensi proses audit, serta relevansi informasi laporan keuangan bagi pengguna. Bagi perusahaan *go public*, laporan keuangan wajib disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan yang memuat opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan (Agustina & Jaeni, 2022). Lamanya proses audit dapat dipengaruhi oleh kompleksitas prosedur audit dan kebutuhan auditor dalam memperoleh bukti yang memadai. Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Agustina & Jaeni (2022), ARL terdiri dari *scheduling lag*, *fieldwork lag*, dan *reporting lag*. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan paling lambat 90 hari setelah

tanggal laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat memberikan sinyal negatif (*bad news*) kepada investor serta menunjukkan adanya kelemahan dalam proses audit maupun tata kelola perusahaan (Tanujaya & Reny, 2021). Faktor yang dapat memengaruhi ARL berasal dari aspek keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, serta aspek *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya karakteristik komite audit (Setyawan, 2020).

Jumlah Komite Audit

Jumlah Komite Audit merupakan jumlah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan (Sunarsih et al., 2021). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, perusahaan *go public* wajib memiliki komite audit yang paling sedikit terdiri dari tiga orang, yaitu satu komisaris independen sebagai ketua dan dua anggota independen dari luar perusahaan. Jumlah anggota komite audit yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, mengurangi potensi kesalahan maupun kecurangan manajemen, serta membantu auditor eksternal dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memperpendek *audit report lag* (Arie Susandya & Suryandari, 2021). Dalam penelitian ini, jumlah komite audit diukur berdasarkan total anggota komite audit yang tercantum dalam *annual report* perusahaan (Arie Susandya & Suryandari, 2021).

Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah Rapat Komite Audit mencerminkan intensitas aktivitas pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit secara berkala melakukan pertemuan untuk mengevaluasi proses penyusunan laporan keuangan, membahas permasalahan audit, serta memastikan efektivitas pengendalian internal perusahaan (Pradnyadari Pemayun & Putra Astika, 2021). Frekuensi rapat yang lebih tinggi memungkinkan komite audit lebih responsif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan potensi permasalahan pelaporan keuangan, sehingga dapat membantu auditor eksternal menyelesaikan proses audit secara lebih efektif dan mengurangi *audit report lag* (Kennardi Tanujaya & Reny, 2022). Data jumlah rapat komite audit diperoleh dari *annual report* perusahaan, khususnya bagian tata kelola perusahaan atau laporan komite audit yang memuat informasi mengenai frekuensi rapat selama satu tahun (Arie Susandya & Suryandari, 2021).

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Setyawan, 2020). Rasio solvabilitas menggambarkan perbandingan antara total aset dan total utang perusahaan serta menunjukkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang baik dianggap mampu memenuhi kewajibannya sehingga lebih menarik bagi investor karena mencerminkan stabilitas keuangan yang lebih baik (Sunarsih et al., 2021). Sebaliknya, tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan dan menjadi sinyal negatif bagi pasar (Rahayu et al., 2021a). Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi proses audit karena auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap akun utang, sehingga berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Solvabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Ratio*, *Times Interest Earned* (TIE), dan *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR). Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan dapat menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai indikator, seperti total aset, pendapatan, modal, maupun nilai pasar perusahaan

(Basyaib, 2007; Machfoedz, 1994). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan (Uci Rosalinda et al., 2022). Perusahaan umumnya dikategorikan menjadi usaha mikro, kecil, menengah, dan besar berdasarkan skala kegiatan ekonominya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset karena aset mencerminkan sumber daya dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional, melakukan investasi, serta memperluas pasar. Selain itu, total aset dianggap lebih stabil dibandingkan indikator lain seperti penjualan yang dapat mengalami fluktuasi akibat kondisi pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproses menggunakan logaritma natural (Ln) total aset.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Jumlah komite audit merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit eksternal (Sunarsih et al., 2021). Berdasarkan Peraturan BAPEPAM No. IX.1.5, komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota (Pradnyadari Pemayun & Putra Astika, 2021). Semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin tinggi kapasitas pengawasan perusahaan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pelaporan keuangan, sehingga dapat mempercepat penyelesaian audit dan mengurangi *audit report lag*. Hal ini didukung oleh penelitian Arie Susandya & Suryandari (2021) serta Gunarsa, Cahya, dan Putri (2017) yang menemukan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Sunarsih et al., 2021).

Pengaruh jumlah komite audit terhadap *audit report lag* juga didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Eka et al., 2022). Keberadaan komite audit dengan jumlah anggota yang memadai dapat memperkuat fungsi pengawasan, mengurangi asimetri informasi, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga proses audit dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa:

H1: Jumlah komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Jumlah rapat komite audit mencerminkan intensitas pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Melalui pertemuan yang dilakukan secara berkala, komite audit dapat membahas permasalahan audit dan keuangan, mengidentifikasi potensi kendala, serta memastikan proses penyusunan laporan keuangan berjalan lebih efektif (Pradnyadari Pemayun & Putra Astika, 2021). Semakin sering rapat komite audit dilakukan, semakin baik koordinasi dan pengawasan terhadap manajemen sehingga kesalahan dalam pelaporan keuangan dapat diminimalkan dan auditor eksternal dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Arie Susandya & Suryandari (2021), Sari & Ghazali (2014), serta Nor et al. (2010) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan teori agensi, rapat komite audit berperan dalam mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui mekanisme pengawasan yang lebih efektif (Eka et al., 2022). Intensitas rapat yang lebih tinggi mencerminkan tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan mempercepat penyelesaian audit. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa:

H2: Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Setyawan, 2020). Rasio solvabilitas menggambarkan perbandingan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan total utang yang harus ditanggung, sehingga dapat menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas rendah atau kondisi keuangan yang stabil cenderung memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pihak eksternal, sedangkan tingkat utang yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) karena menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar (Niandari & Novelia, 2022). Berdasarkan teori sinyal, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dapat memengaruhi persepsi investor maupun auditor terhadap perusahaan.

Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas proses audit karena auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap kewajiban dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya. Hal tersebut berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit dan meningkatkan *audit report lag*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setyawan (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi diduga membutuhkan waktu audit yang lebih lama sehingga dapat menyebabkan peningkatan *audit report lag*:

H3: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Jumlah komite audit merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Berdasarkan Peraturan BAPEPAM No. IX.1.5, komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota (Pradnyadari Pemayun & Putra Astika, 2021). Semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin tinggi kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan dalam mengurangi potensi kesalahan maupun manipulasi laporan keuangan, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Gunarsa, Cahya, dan Putri (2017) serta Santoso (2018) dalam Sunarsih et al. (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hubungan tersebut juga didukung oleh teori agensi yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Eka et al., 2022).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi karena dapat memengaruhi efektivitas komite audit dalam mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, teknologi, dan sistem pengendalian yang lebih baik sehingga keberadaan komite audit dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih optimal (Bhuiyan & D'Costa, 2020). Sebaliknya, keterbatasan sumber daya pada perusahaan kecil dapat menghambat efektivitas komite audit dalam mempercepat proses audit (Sartika et al., 2024). Oleh karena itu, diduga bahwa :

H4: Ukuran perusahaan memoderasi mempengaruhi jumlah komite audit terhadap *audit report lag*.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Jumlah rapat komite audit mencerminkan intensitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Rapat yang dilakukan secara rutin memungkinkan komite audit lebih cepat mengidentifikasi permasalahan, mengurangi risiko kesalahan dalam laporan keuangan, serta membantu auditor eksternal menyelesaikan proses audit dengan lebih efektif sehingga dapat memperpendek *audit report lag* (Pradnyadari Pemayun & Putra Astika, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Arie Susandya & Suryandari (2021), Sari & Ghozali (2014), serta Nor et al. (2010) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hubungan tersebut didukung oleh teori agensi yang

menjelaskan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk aktivitas komite audit, dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Ekaputri & Apriwenni, 2021).

Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag* dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki kompleksitas operasional dan tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih intensif melalui rapat komite audit yang lebih sering (Khan & Rehman, 2020). Dengan demikian, efektivitas rapat komite audit dalam mempercepat proses audit diperkirakan lebih kuat pada perusahaan berukuran besar dibandingkan perusahaan kecil (Maharani & Redjo, 2023). Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini :

H5: Ukuran perusahaan memoderasi mempengaruhi jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag*.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat diukur melalui perbandingan antara aset dan total utang perusahaan (Setyawan, 2020). Solvabilitas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sekaligus menjadi sinyal bagi pihak eksternal sesuai dengan teori sinyal. Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan besarnya proporsi utang terhadap aset, sehingga dapat memberikan sinyal negatif dan meningkatkan kompleksitas proses audit karena auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap kewajiban perusahaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan waktu penyelesaian audit menjadi lebih panjang atau meningkatkan *audit report lag* (Niandari & Novelia, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Setyawan (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara solvabilitas dan *audit report lag*. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, sistem pengendalian, dan infrastruktur yang lebih baik sehingga mampu mengelola kompleksitas keuangan serta mendukung proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan keterbatasan sumber daya cenderung mengalami hambatan dalam penyediaan informasi audit, terutama ketika memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi (Ananda et al., 2021; Sari & Affandy, 2022). Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H6: Ukuran perusahaan memoderasi mempengaruhi solvabilitas terhadap *audit report lag*.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas terhadap *audit report lag* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara objektif (Sugiyono, 2013 dalam Subhaktiyasa, 2024). Data penelitian menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 27 perusahaan dengan total 135 observasi. Variabel penelitian terdiri dari *audit report lag* sebagai variabel dependen, jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi data panel, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak E-Views. Pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (*t-test*) dan koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan memperoleh data melalui laporan tahunan perusahaan dan situs resmi BEI. *Audit report lag* digunakan sebagai

indikator ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aset karena mampu menggambarkan sumber daya dan kapasitas operasional perusahaan (Setiyawan, 2020).

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan. Terdapat tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui beberapa tahap pengujian, yaitu Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM, serta Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. Hasil estimasi ketiga model regresi data panel dan pengujian pemilihan model disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	32.69059	-4.253108	45.10584
JKA	52.06844	-11.14570	37.79716
JRKA	0.363756	0.617443	0.208085
DAR	57.36597	-456.2698	14.25436
JKAZ	-1.552409	0.325781	-1.166376
JRKAZ	0.201841	-0.426809	0.245230
DARZ	-1.072934	17.65308	0.290469
R ²	0.285027	0.678348	0.122627
Prob F-statistik	0,000000	6.722288	0.009273

Uji Chow

Cross-section F(26,102) = 4.797205; Prob. F = 0,0000

Uji Hausman

Cross-section random $\chi^2(6) = 12.518526$; Prob $\chi^2 = 0,0514$

Setelah melakukan pengujian menggunakan tiga pendekatan pada data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), Langkah selanjutnya digunakan 2 tahapan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan, Tahap yang pertama adalah Uji Chow, digunakan untuk menentukan perbandingan antara CEM atau FEM yang lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya tahap pengujian dengan Uji Hausman untuk menentukan model yang terbaik antara FEM dengan REM

Saat melakukan pengujian Uji Chow, nilai pengukuran dapat dilihat pada probabilitas *F-statistik*, Jika nilai probabilitas lebih kecil dari ukuran signifikan (α), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat dijelaskan bahwa model yang paling tepat yang digunakan adalah FEM dan CEM tidak digunakan. Selanjutnya, saat melakukan Uji Hausman, ketika nilai probabilitas Chi-square (χ^2) juga berada di bawah α , maka H_0 kembali ditolak, yang berarti bahwa FEM lebih layak digunakan daripada REM.

Pada saat melakukan pengujian Uji Chow, nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak, Sehingga FEM adalah model yang paling tepat untuk digunakan pengujian data panel. Selain itu, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas Chi-square sebesar $0,0514 < \alpha (0,1)$, yang semakin menegaskan bahwa FEM adalah model yang sesuai untuk digunakan.

Keberlakuan pengujian yang dilakukan dengan Uji F, menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, yang merupakan jumlah komite audit (JKA), jumlah rapat komite audit (JRKA), solabilitas (DAR), jumlah komite audit dengan variabel moderasi (JKAZ), jumlah rapat komite audit dengan variabel moderasi (JRKA) solabilitas dengan variabel moderasi (DARZ) tidak mempengaruhi audit report lag (ARL). Penolakan H_0 terjadi jika probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi α

Berdasarkan pada hasil dari serangkaian uji untuk menentukan model yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi FEM menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi FEM

$ARL_{it} = 0.8802 - 11.1457JKA_{it} + 0.6174JRKA_{it} - 456.2698DAR_{it} + 0.3257JKAZ_{it} - 0.4268JRKAZ_{it} + 17.6530DARZ_{it} + \varepsilon_{it}$				
dss	(0.6712)	(0.3849)	(0.0174)	(0.6869)
	(0.6971)	(0,0137)		

R² = 0,6783; F-stat = 6,722288; Prob. F-stat = 0,0000

Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05; ***koefisien signifikan pada α 0,1

Hasil dari tabel FEM menunjukkan bahwa Probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 hal, ini menyatakan bahwa nilai F-statistik lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, Dengan hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak, dengan ini dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit (JKA), Jumlah rapat komite audit (JRKA), Solvabilitas (DAR), Jumlah komite audit yang di bantu dengan ukuran perusahaan (JKAZ), jumlah rapat komite audit yang di bantu oleh ukuran perusahaan (JRKAZ), dan solvabilitas dengan dorongan ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada 27 perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2020-2024

Sedangkan Nilai R², sebesar 0,6783 menyatakan bahwa 67,83% angka ini menjelaskan bahwa perubahan pada Audit Report Lag dapat dijelaskan oleh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas, serta Jumlah komite audit yang di bantu dengan ukuran perusahaan (JKAZ), jumlah rapat komite audit yang di bantu oleh ukuran perusahaan (JRKAZ), dan solvabilitas dengan dorongan ukuran perusahaan (DARZ).

Tabel 4. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
JKA	-11.14570	0.6712	Tidak signifikan
JRKA	0.617443	0.3849	Tidak signifikan
DAR	-456.2698	0.0174	β_3 signifikan pada α 0,05
JKAZ	0.325781	0.6869	Tidak signifikan
JRKAZ	-0.426809	0.6971	Tidak signifikan
DARZ	17.65308	0.0137	β_3Z signifikan pada α 0,05

Hasil data diatas menunjukan bahwa variabel jumlah komite audit (JKA) tidak signifikan terhadap α (0,05), jumlah rapat komite audit (JRKA) tidak berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap α (0,05), dan Solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan terhadap α (0,05), Jumlah komite audit yang di bantu dengan ukuran perusahaan (JKAZ) tidak berpengaruh signifikan, jumlah rapat komite audit yang di bantu oleh ukuran perusahaan (JRKAZ) tidak berpengaruh signifikan, dan solvabilitas dengan dorongan ukuran perusahaan (DARZ) berpengaruh signifikan terhadap α (0,05).

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit report lag. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit tidak secara nyata mampu menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian laporan audit perusahaan. Dengan kata lain, banyaknya anggota komite audit tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi panjang atau pendeknya audit report lag.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh kualitas, kompetensi, independensi, serta keaktifan anggota dalam menjalankan fungsi pengawasan dibandingkan dengan jumlah anggotanya. Komite audit yang memiliki anggota dalam jumlah besar belum tentu dapat bekerja secara lebih efektif apabila tidak didukung oleh kemampuan dan keterlibatan yang memadai dalam proses pengawasan pelaporan keuangan dan komunikasi dengan auditor eksternal. Sebaliknya, komite audit dengan jumlah anggota yang lebih sedikit tetapi memiliki kompetensi dan pengalaman yang baik dapat menjalankan fungsi pengawasannya secara optimal.

Selain itu, tidak signifikannya pengaruh jumlah komite audit terhadap audit report lag dapat disebabkan oleh adanya ketentuan regulator yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi jumlah minimum anggota komite audit. Akibatnya, variasi jumlah anggota komite audit antarperusahaan menjadi relatif kecil sehingga tidak memberikan perbedaan yang berarti dalam kecepatan penyelesaian proses audit. Dalam praktiknya, pembentukan komite audit kemungkinan lebih ditujukan untuk memenuhi persyaratan tata kelola perusahaan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Fakri & Taqwa, 2019) daripada sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi efisiensi penyelesaian audit.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit bukan merupakan faktor yang menentukan audit report lag. Faktor-faktor lain seperti kompetensi komite audit, kualitas auditor eksternal, kompleksitas operasional perusahaan, serta kualitas sistem pengendalian internal kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi ketepatan

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Dengan hal ini dinyatakan bahwa sebanyak banyaknya rapat yang diselenggarakan oleh komite audit di suatu perusahaan dapat mengurangi audit report lag. Komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan tidak dapat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan dari rapat atau pertemuan. (Fakri & Taqwa, 2019)

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi pengawasan komite audit tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering rapat dilaksanakan, tetapi lebih bergantung pada kualitas rapat, substansi pembahasan, serta tindak lanjut atas keputusan yang dihasilkan dalam rapat tersebut. Rapat yang dilakukan secara rutin belum tentu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan apabila tidak disertai dengan pembahasan yang mendalam mengenai pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan koordinasi dengan auditor eksternal.

Selain itu, proses penyelesaian audit dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kompleksitas operasional perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, kesiapan laporan keuangan yang disusun manajemen, serta prosedur audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, meskipun komite audit sering

mengadakan rapat, hal tersebut belum tentu berdampak pada percepatan penyelesaian audit apabila faktor-faktor lain yang memengaruhi audit report lag belum dapat dikelola secara efektif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit kemungkinan lebih berfungsi sebagai bentuk pemenuhan kewajiban tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) daripada sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi ketepatan waktu penerbitan laporan audit. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan rapat dan efektivitas pengawasan yang dilakukan komite audit menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan sekadar jumlah rapat yang diselenggarakan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit report Lag*.

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag dengan nilai signifikan 0.0174, yang menyatakan bahwa nilai lebih kecil dari tingkat signifikan yang di gunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan atau semakin besar perbandingan utang dengan asset, maka semakin lama waktu yang digunakan oleh audit.

Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Pratiwi et al., 2026), (Sinta & Tuban, 2026) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap *Audit Report lag* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa jumlah komite audit terhadap *audit report lag* dengan perhitungan ukuran perusahaan, dapat dinyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaporan audit, hal ini juga berkaitan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderaasi, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dampak yang signifikan terhadap jumlah komite audit. namun ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa kriteria lain yang lebih penting, termasuk kualitas auditor, pertimbangan regulasi, atau kompleksitas perusahaan, mendominasi. (Belinda et al., 2024).

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag, baik secara langsung maupun ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah pelaksanaan rapat komite audit, meskipun tinggi, tidak secara otomatis mampu mempercepat ataupun memperlambat penyelesaian proses audit. Dengan kata lain, banyak atau sedikitnya rapat yang diselenggarakan oleh komite audit, serta besar atau kecilnya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, tidak menjadi faktor yang menentukan lamanya waktu penyelesaian laporan audit.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi komite audit tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah rapat yang dilaksanakan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas pembahasan, efektivitas pengambilan keputusan, serta tindak lanjut atas hasil rapat tersebut. Demikian pula, ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara jumlah rapat komite audit dan Audit Report Lag. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala aset yang besar maupun kecil memiliki peluang yang relatif sama dalam menyelesaikan

proses audit secara tepat waktu apabila didukung oleh mekanisme pelaporan dan proses audit yang efektif.

Oleh karena itu, keterlambatan penyampaian laporan audit kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar jumlah rapat komite audit dan ukuran perusahaan. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh lebih besar adalah kualitas auditor. Auditor yang memiliki kompetensi, pengalaman, independensi, serta kemampuan profesional yang baik cenderung mampu menyelesaikan proses audit secara lebih efisien tanpa mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila auditor menghadapi kompleksitas audit yang tinggi, keterbatasan sumber daya, atau beban kerja yang besar, proses audit dapat memerlukan waktu yang lebih lama sehingga meningkatkan Audit Report Lag. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penerbitan laporan audit tidak hanya ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas pelaksanaan audit itu sendiri. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh (Sihombing & Habil, 2026) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, jumlah pertemuan komite audit, dan ukuran KAP terhadap audit report lag, yang menjelaskan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap audit report lag.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa solvabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Report Lag dengan nilai signifikansi sebesar 0,0137. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dan Audit Report Lag sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, yang tercermin dari semakin besarnya proporsi utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki, maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Kondisi tersebut menjadi semakin nyata pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang lebih banyak, struktur pendanaan yang lebih kompleks, serta aktivitas operasional yang lebih luas. Kompleksitas tersebut mengharuskan auditor melakukan prosedur audit yang lebih mendalam, khususnya dalam memverifikasi kewajiban, menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya, serta mengevaluasi risiko yang berkaitan dengan struktur permodalan perusahaan.

Selain itu, tingginya tingkat utang juga meningkatkan risiko audit (*audit risk*) karena auditor perlu memperoleh bukti audit yang memadai terkait kewajaran penyajian liabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Akibatnya, proses audit memerlukan waktu yang lebih lama sehingga menyebabkan Audit Report Lag meningkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, terutama perusahaan yang berukuran besar, cenderung mengalami keterlambatan dalam penyelesaian laporan audit dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas lebih rendah. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinta & Tuban, 2026) yang menjelaskan Ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan positif antara solvabilitas dan Audit Report Lag. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat solvabilitas

terhadap lamanya penyelesaian audit relatif sama pada perusahaan berukuran besar maupun kecil. Dengan demikian, perbedaan ukuran perusahaan tidak menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan dalam waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit, meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang berbeda.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota atau frekuensi rapat, tetapi juga oleh kualitas pengawasan dan koordinasi yang dilakukan. Sebaliknya, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*, yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan dapat memperpanjang proses audit karena auditor membutuhkan pemeriksaan yang lebih mendalam. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap *Audit Report Lag*, namun mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*. Secara keseluruhan, ketepatan waktu penyelesaian audit pada perusahaan BUMN dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan serta efektivitas proses audit dan tata kelola perusahaan.

Daftar Pustaka

- Admin. (2021, September 14). *Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)*. KAJIANPUSTAKA.COM.
- Agustina, S. D., & Jaeni, J. (2022a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Audit Report Lag. *Owner*, 6(1), 648–657. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.623>
- Agustina, S. D., & Jaeni, J. (2022b). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Audit Report Lag. *Owner*, 6(1), 648–657. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.623>
- Aldoseri, M. M., Hassan, N. T., & Melegy, M. M. A. E. H. (2021). Audit committee quality and audit report lag: The role of mandatory adoption of ifrs in saudi companies. *Accounting*, 7(1), 167–178. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.019>
- Alhawamdeh, O., Salleh, Z., & Ismail, S. (2024). THE MODERATING ROLE OF KEY AUDIT MATTERS IN THE RELATIONSHIP BETWEEN AUDIT COMMITTEE CHARACTERISTICS AND AUDIT REPORT LAG. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 8(1), 243–251. <https://doi.org/10.22495/cgobrv8i1p21>
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (n.d.). *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar LEVERAGE TERHADAP AUDIT DELAY*. www.idx.co.id
- Arie Susandya, A. A. P. G. B. A. P. G. B., & Suryandari, N. N. A. (2021a). DINAMIKA KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA AUDIT REPORT LAG. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9048>

- Arie Susandya, A. A. P. G. B. A. P. G. B., & Suryandari, N. N. A. (2021b). DINAMIKA KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA AUDIT REPORT LAG. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9048>
- Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 96–125. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Cahiyono. (2022, December 28). 27 Daftar Saham BUMN yang Listing di BEI. IDXChannel.Com.
- Chalu, H. (2021). Board characteristics, auditing characteristics and audit report lag in African Central Banks. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(4), 578–609. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2019-0173>
- Daniel. (n.d.). Rasio Solvabilitas: Pengertian, Jenis, Tujuan, Manfaat dan Contoh Soal Perhitungan. EkonomiManajemen.Com.
- Eka, B., Bakti, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., Akuntansi, /, Fakultas, T., & Dan Bisnis, E. (2022). Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1).
- Ekaputri, D., & Apriwenni, P. (2021). AUDIT REPORT LAG DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI. 6(1), 29–44.
- Elani, E., Agustin, C. ;, Sulastri, E. D., Akbar, D., & Hidayat, M. (2021). The Effect of Company Size, Profitability, And Solvency on Audit Report Lag on Lq-45 Companies Listed in Indonesian Stock Exchange Period. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(5), 3176–3188. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.208>
- IDX. (2024). Profil Perusahaan Tercatat. Idx.Co.Id.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kennardi Tanujaya & Reny. (2022). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG.
- Khan, J., & Rehman, S. U. (2020). Impact of corporate governance compliance and board attributes on operating liquidity in pre- and post-corporate governance reforms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1329–1347. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0156>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Madelina Pratiwi Puspitasari, D., & Siregar Sudjiman, L. (n.d.). DINA MADELINA PRATIWI PUSPITASARI, LORINA SIREGAR SUDJIMAN 177. <https://www.cnbcindonesia>
- Maharani, D. A., & Redjo, P. R. D. (2023). Corporate Governance Factors On Audit Report Lag. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 58–72. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1084>
- Mardani, R. (2023, October 27). Uji Asumsi Klasik untuk Regresi Data Panel.
- Nabila, N. (2024, April 22). BEI Beri Sanksi 137 Perusahaan yang Telat Lapor Laporan Keuangan 2023 Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul “BEI Beri Sanksi 137 Perusahaan yang Telat Lapor Laporan Keuangan 2023” , <https://katadata.co.id/finansial/bursa/6626140e7e776/bei-beri-sanksi-137->

- perusahaan-yang-telat-lapor-laporan-keuangan-2023* Penulis: Nur Hana Putri Nabila Editor: Hari Widowati. Katadata.Co.Id.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Ni'mah, D. L., & Triani, N. N. A. (2021). *Pengaruh Variabel Profitabilitas, Size, Inherent Risk, Pertumbuhan Perusahaan dan Audit Changes terhadap Audit Report Lag* (Vol. 9, Issue 2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- OJK. (2022). *Peraturan batas penyampaian laporan keuangan*.
- Pradnyadari Pemayun, C. I. M., & Putra Astika, I. B. (2021). Karakteristik Komite Audit Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 152. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p12>
- Rahayu, P., Noor Khikmah, S., & Soraya Dewi, V. (2021a). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag*. www.idx.co.id
- Rahayu, P., Noor Khikmah, S., & Soraya Dewi, V. (2021b). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag*. www.idx.co.id
- Sartika, A. D., Br Sebayang, M. M., & Retnawati. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v3i1.4131>
- Setyawan, N. H. (2020). THE EFFECT OF LIQUIDITY, SOLVENCY AND FIRM SIZE ON AUDIT REPORT LAG. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1).
- Sobhan, R., Mim, F. F., & Rahman, F. (2024). Nexus between audit committee characteristics and audit report lag in an emerging economy: an analysis using frequentist and Bayesian regression models. *Asian Journal of Economics and Banking*. <https://doi.org/10.1108/AJEB-04-2024-0043>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sudjono, A. C., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Audit Report Lag (Studi pada Perusahaan Consumer Goods Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020). *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT, KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Tauhid, K., & Sutisna, ; |. (2024). *STUDI LITERATUR TERKAIT PERANAN TEORI AGENSI PADA KONTEKS BERBAGAI ISSUE DI BIDANG AKUNTANSI* (Vol. 3). *Teori Agensi Menurut Para Ahli Dalam Praktek Akuntansi*. (2024, July 14). Artikelpendidikan.Id.
- Uci Rosalinda, U., Kuntadi, C., Pramukty, R., Bhayangkara Jakarta Raya, U., & Penulis, K. (2022). *LITERATURE REVIEW PENGARUH GCG, CSR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*. 3(6). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>

Ukuran Perusahaan, P., Umur, D., Terhadap, P., Publikasi, K., Keuangan, L., Nur, A., Sari, I., Affandy, P., Akuntansi, D., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Brawijaya, U. (n.d.). *THE EFFECT OF COMPANY SIZE AND COMPANY AGE ON THE DELAYED PUBLICATION OF AUDITED FINANCIAL STATEMENTS*.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. UNNES PRESS.

Wijayanti, R. (2023, May 9). *27 Daftar Saham BUMN dan BUMD di BEI 2023, Bisa Jadi Portofolio Investasi*. IDXChannel.Com.